

## KAJIAN PENGEMBALIAN KREDIT PENGUATAN MODAL DI KABUPATEN SUMENEP

Isdiantoni

Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Sumenep

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis faktor-faktor yang mendasari keputusan petani meminjam kredit, (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, (3) Menganalisis tingkat efisiensi usahatani, dan (4) Menganalisis tingkat pengembalian kredit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan menggunakan alat analisis faktor (*Exploratory Factor Analysis*), analisis regresi berganda, analisis R/C (*Return Cost Ratio*), dan analisis regresi logistik. Hasil analisis faktor menunjukkan, bahwa alasan utama petani mengambil kredit penguatan modal yaitu; (1) Faktor internal petani; (2) Faktor fasilitas kredit; serta (3) Faktor persyaratan kredit. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani dari petani peminjam kredit penguatan modal adalah (a) Produksi usahatani, (b) Biaya sarana produksi, (c) Biaya tenaga kerja, dan (d) Biaya input lainnya. Efisiensi usahatani padi di Kabupaten Sumenep telah mencapai tingkat yang efisien. Petani yang melunasi kredit penguatan modal mempunyai tingkat efisiensi lebih tinggi ( $R/C = 1,60$ ) daripada petani yang belum melunasi kredit penguatan modalnya ( $R/C = 1,54$ ), sehingga lebih mempunyai kemampuan dalam mengembalikan (melunasi) kredit penguatan modalnya. Tingkat pengembalian kredit penguatan modal di Kabupaten Sumenep dari Tahun 2003 sampai Tahun 2006 cenderung menurun (jumlah tunggakannya semakin meningkat). Dan faktor-faktor yang mempengaruhi peluang pengembalian kredit penguatan modal yaitu; (a) Pendapatan usahatani; (b) Kelas kelompok tani; dan (c) Penerapan paket teknologi budidaya.

**Kata kunci :** pengembalian kredit, penguatan modal

### I. PENDAHULUAN

Penyaluran kredit penguatan modal bagi petani yang merupakan kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Sumenep (Dinas Pertanian Tanaman Pangan) sejak tahun 2003, merupakan kredit modal kerja yang pendanaannya bersumber dari APBD Kabupaten Sumenep.

Kredit ini, bertujuan untuk me-macu penerapan teknologi pertanian melalui peningkatan kemampuan per-modalani petani. Peningkatan peng-gunaan teknologi diharapkan mampu meningkatkan produktivitas usahatani, yang pada gilirannya akan meningkat-kan pendapatan petani.

Dalam pelaksanaannya, kredit ini selalu mengalami permasalahan, yaitu menurunnya tingkat pengembalian kredit (jumlah tunggakannya semakin meningkat) dan jumlahnya cenderung

meningkat sejak kredit penguatan modal digulirkan.

Bedasarkan laporan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Bhakti Sumekar (2008), jumlah tunggakannya mencapai 48,68% dari total nilai kredit yang disalurkan.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mendasari keputusan petani meminjam kredit penguatan modal.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani peminjam kredit penguatan modal.
3. Menganalisis tingkat efisiensi usaha-tani dari petani peminjam kredit penguatan modal.
4. Menganalisis tingkat pengembalian kredit penguatan modal oleh petani penerima kredit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## II. METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2009.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani (petani) yang mengusahakan tanaman pangan (padi) di Kabupaten Sumenep dan meminjam kredit penguatan modal tahun anggaran 2006/2007, yang berjumlah sebanyak 2466 petani.

Mengingat penyaluran kredit penguatan modal melalui kelompok-tani, maka metode pengambilan contohnya menggunakan acak berstrata secara proporsional (*proporsionate stratified random sampling*), yang didasarkan pada pelunasan kredit penguatan modal oleh kelompok tani.

Strata pertama adalah ke-lompok tani yang telah melunasi kredit penguatan modalnya dan strata kedua adalah kelompok tani yang belum melunasi kredit penguatan modalnya.

Dari masing-masing strata didapatkan petani contoh (sampel) sebanyak 69 petani dan 28 petani, sehingga jumlah petani contoh keseluruhan (sampel) adalah sebanyak 97 petani.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah:

### 1. Analisis Faktor

Untuk menguji faktor yang mendasari keputusan petani meminjam kredit penguatan modal, digunakan analisis faktor (*Exploratory Factor Analysis*). Model yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$F_i = W_{i1} X_1 + W_{i2} X_2 + \dots + W_{ik} X_k \quad k = 1, \dots, 12$$

Dimana:

- $F_i$  = Perkiraan faktor ke i
- $W_{ik}$  = Timbangan atau koefisien nilai faktor ke i untuk variabel ke k
- $X_1$  = P. Kredit  
= Kemudahan prosedur kredit
- $X_2$  = B. Kredit  
= Rendahnya bunga kredit (6% per tahun)
- $X_3$  = Bt. Kredit  
= Bentuk kredit tunai
- $X_4$  = W. Kredit  
= Ketepatan waktu pencairan
- $X_5$  = St. klpk  
= Status kelompok tani teregistrasi
- $X_6$  = RDKK  
= Menyusun RDKK
- $X_7$  = T. Renteng  
= Sistem tanggung renteng
- $X_8$  = Teknologi  
= Penerapan paket teknologi
- $X_9$  = Jaminan  
= Adanya jaminan
- $X_{10}$  = Modal  
= Keterbatasan modal petani
- $X_{11}$  = Lahan  
= Luas lahan garapan petani sempit
- $X_{12}$  = Anggota  
= Pengalaman keanggotaan petani

### 2. Analisis Statistik Ekonometrik

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, menggunakan analisis statistik ekonometrik (regresi berganda). Model yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$I = \beta_0 + \sum \beta_i X_i + \varepsilon_i \quad i = 1, \dots, 4$$

dimana:

$Y$  = Pendapatan bersih usahatani  
(000 Rp/ha)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_k$  = Koefisien regresi parsial

$X_1$  = Prod

= Produksi usahatani (kg/ha)

$X_2$  = Sap

= Biaya yang dikeluarkan untuk  
saprodi (000 Rp/ha)

$X_3$  = TK

= Biaya yang dikeluarkan  
untuk tenaga kerja (000 Rp/ha)

$X_4$  = Oth

= Biaya yang dikeluarkan petani  
untuk input lainnya (000 Rp/ha)

$\varepsilon$  = Error

### 3. Analisis Efisiensi Usahatani

Untuk menguji bahwa pengelolaan usahatani dari petani peminjam kredit penguatan modal tidak efisien, digunakan analisis efisiensi usahatani (*R/C ratio*).

$$a = R/C$$

$$R = P_y \times Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = P_y \times Y / (FC + VC)$$

dimana:

$R$  : penerimaan (*revenue*)

$C$  : biaya (*cost*)

$P_y$  : harga output

$Y$  : ouput

$FC$  : biaya tetap (*fixed cost*)

$VC$  : biaya variabel (*variable cost*)

Kriteria keputusannya:

$R/C > 1,0$  usahatani efisien

$R/C < 1,0$  usahatani tidak efisien

$R/C = 1,0$  usahatani impas

### 4. Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peluang pengembalian kredit penguatan modal, menggunakan uji statistik *logistic regression*. Model yang diajukan adalah sebagai berikut (Nachrowi dan Usman, 2002):

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 X_1 + \dots + b_i X_i \quad i = 1, \dots, 4$$

dimana :

$p$  = Kemauan (peluang) petani  
mengembalikan kredit

$p_i = 1$  jika mengembalikan kredit

$p_i = 0$  jika belum mengembalikan  
kredit

$b_0$  = Kostanta

$X_1$  = Dapat

= Pendapatan usahatani (000 Rp/ha)

$X_2$  = Klpk

= Kelas kelompok tani

$D_2$  : 1 jika kelompok tani tingkat  
lanjut atau di atasnya

$D_2$  : 0 jika kelompok tani tingkat  
pemula

$X_3$  = Teknologi

= Penerapan teknogi budidaya

$D_3$  : 1 jika petani menerapkan  
teknologi

$D_3$  : 0 jika petani tidak  
menerapkan teknologi

$X_4$  = Waktu

= Waktu pencairan kredit

$D_4$  : 1 jika waktu pencairan tepat  
(sebelum masa tanam)

$D_4$  : 0 jika waktu pencairan tidak  
tepat (setelah masa tanam)

$e$  = *error term* (kesalahan  
pengganggu)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Faktor yang Mendasari Keputusan Petani Meminjam Kredit Penguatan Modal

Hasil analisis faktor memberikan hasil perhitungan nilai KMO *Measure of Sampling Adequacy* sebesar 0,725 (lebih besar dari 0,5). Nilai tersebut menunjukkan, bahwa korelasi antara pasangan variabel dapat dijelaskan oleh variabel lain, sehingga analisis faktor memang tepat digunakan sebagai alat analisis data yang telah dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Dari hasil ekstraksi faktor, dengan menggunakan metode teknik *Principal Component Analysis*, pada *Initial Eigenvalues* didapatkan 3 (tiga) komponen yang eigen value-nya lebih dari 1 (satu), yaitu: komponen 1 (2,953), komponen 2 (2,412) dan komponen 3 (2,114), sehingga hanya ada 3 komponen yang memenuhi persyaratan untuk menjadi faktor.

Untuk mempermudah kesimpulan terhadap banyaknya faktor yang diekstraksi, agar variabel-variabel yang sudah berkorelasi dengan faktor tertentu tidak akan berkorelasi dengan faktor lainnya perlu dilakukan rotasi terhadap matriks faktor atau matriks komponen. Hasil analisis di dalam matriks faktor yang dirotasi didapatkan model faktor sebagai berikut:

Faktor internal petani = 0.839 Modal  
+ 0.836 Lahan + 0.824 Anggota  
- 0.554 W.Kredit

Faktor fasilitas = 0.895 Bt.Kredit  
+ 0.888 B.Kredit +  
0.880 P.Kredit

Faktor persyaratan = 0.803 RDKK +  
0.799 St.Klpk + 0.728 Jaminan  
+ 0,348 Teknologi

Dari model di atas, menunjukkan bahwa faktor internal petani mempunyai

nilai loading yang tinggi, atau berkorelasi kuat dengan variabel keterbatasan modal (0.839); dengan variabel luas lahan garapan yang sempit (0.836); dengan variabel pengalaman petani menjadi anggota kelompok (0.824), serta dengan variabel ketepatan waktu pencairan kredit (- 0.554).

Semua variabel pada faktor tersebut korelasinya bersifat searah, kecuali dengan variabel ketepatan waktu pencairan yang tidak searah. Hal ini menunjukkan bahwa bagi petani yang semakin terbatas modalnya, semakin sempit lahannya dan semakin lama pengalamannya menjadi anggota kelompok, semakin tidak tepat waktu pencairan kreditnya.

Faktor fasilitas kredit mempunyai nilai loading yang tinggi, atau berkorelasi kuat dengan variabel bentuk kredit yang tunai (0.895); dengan variabel rendahnya tingkat bunga (0.888); dan dengan variabel kemudahan prosedur (0.880). Semua variabel dalam faktor tersebut berkorelasi searah.

Faktor persyaratan kredit mempunyai nilai loading yang tinggi, atau berkorelasi kuat dengan variabel menyusun RDKK (0.803); variabel status kelompok tani harus teregistrasi (0.799); variabel adanya barang jaminan (0.728); dan dengan variabel kesediaan melaksanakan paket teknologi (0,348). Semua variabel dalam faktor tersebut berkorelasi searah.

Untuk variabel sistem tanggung renteng tidak dimasukkan pada faktor yang ada, karena mempunyai korelasi yang lemah terhadap semua faktor yang terbentuk atau tidak melewati "*cut off point*" (nilai loadingnya < 0,30). Hal ini menunjukkan, bahwa persyaratan kesediaan mematuhi sistim tanggung renteng dalam kredit penguatan modal kurang disetujui oleh petani.

Petani kurang setuju, untuk mematuhi sistem tanggung renteng diduga karena heterogenitas kepentingan, motivasi dan tantangan yang dihadapi para anggota kelompok tani. Disamping itu, kurangnya semangat kooperatif diantara petani yang sulit berkembang, juga menjadi alasan tidak efektifnya sistem tanggung renteng, sehingga apabila ada anggota kelompok tani yang menunggak atau tidak dapat membayar kreditnya, maka anggota yang lain tidak mau me-nanggung beban atas kreditnya. Padahal dengan sistem tanggung renteng ini, diharapkan resiko kredit (tunggakan) dapat dihindari.

Dengan demikian dapat dijelaskan, alasan utama petani di Kabupaten Sumenep meminjam kredit penguatan modal yaitu; (1) Faktor internal petani dengan variabel keterbatasan modal, luas lahan garapan yang sempit, pengalaman petani menjadi anggota kelompok, dan ketepatan waktu pencairan kredit; (2) Faktor fasilitas kredit dengan variabel bentuk kredit yang tunai, rendahnya tingkat bunga, dan kemudahan prosedur; serta (3) Faktor persyaratan kredit dengan variabel menyusun rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK), status kelompok tani harus teregistrasi, adanya barang jaminan dan melaksanakan paket teknologi.

### 3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Peminjam Kredit Penguatan Modal

Kredit penguatan modal bagi petani di Kabupaten Sumenep, yang ditujukan sebagai upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, sangat ditentukan oleh sejauh mana modal kerja yang diterima petani benar-benar digunakan untuk ke-perluan usahatani

dan mampu meningkatkan pendapatannya.

Hasil analisis menunjukkan, bahwa model regresi yang diajukan pada penelitian ini, cukup baik dan layak (nilai statistik F signifikan, yaitu  $< 0,05$ ).

Model yang dihasilkan dari analisis regresi ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 26,410 + 1900,000 \text{ Prod} \\ - 1,000 \text{ Sap} - 1,000 \text{ TK} \\ - 1,000 \text{ Oth}$$

Dari model regresi tersebut, maka peubah-peubah yang diduga mempengaruhi pendapatan usahatani, secara nyata dapat dilihat pada nilai-nilai koefisien regresi yang secara lengkap tersaji pada Tabel 1.

Nilai koefisien regresi variabel produksi sebesar 1900,000 menunjukkan, bahwa kenaikan produksi 1 kg, akan mempengaruhi peningkatan pendapatan sebesar Rp 1900,00.

Dengan demikian mengarahkan kredit penguatan modal pada upaya peningkatan produksi adalah benar, sebab peningkatan produksi secara nyata dapat meningkatkan pendapatan petani.

Untuk variabel biaya sarana produksi, nilai koefisien regresinya yaitu:  $-1,000$  (tidak searah dengan variabel pendapatan). Hal tersebut menjelaskan, bahwa peningkatan pemakaian biaya sarana produksi sebesar satu rupiah akan menurunkan pendapatan bersih sebesar Rp 1,00.

Dengan demikian, mengarahkan penggunaan kredit penguatan modal terhadap penambahan sarana produksi (pupuk anorganik) kurang tepat, karena akan menurunkan pendapatan usahatani. Hal ini terjadi karena para petani menggunakan sarana produksi melebihi dosis rekomendasi (tidak sesuai dengan anjuran teknis budidaya).

Tabel 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani dari Petani Peminjam Kredit Penguatan Modal di Kabupaten Sumenep

Penduga	Koefisien regresi	t-hitung	Signifikan
Produksi usahatani (X1)	1900,000	904986,246	0,000

Biaya sarana produksi (X2)	-1,000	-209534,389	0,000
Biaya tenaga kerja (X3)	-1,000	-335150,645	0,000
Biaya lainnya (X4)	-1,000	-54232,522	0,000
R <sup>2</sup> (%)	1,000		
R <sup>2</sup> (adj) (%)	1,000		

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan, bahwa variabel independen (produksi, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya), berpengaruh nyata secara statistik pada  $\alpha$ : 0,05 taraf kepercayaan 95%) terhadap variabel dependen (pendapatan).

Soekartawi (2002), berpendapat bahwa keuntungan maksimum sulit dicapai oleh petani, sering ditemui petani menggunakan *input* yang berlebihan, sehingga keuntungan maksimum tercapai pada saat *input* sudah terlalu banyak diberikan.

Tabel 2. Penggunaan Sarana Produksi dan Rekomendasi Dosis Pupuk pada Usahatan Padi di Kabupaten Sumenep

Sarana Produksi	Penggunaan Riil Petani (kg/ha)	Dosis Rekomendasi (kg/ha)	Rasio terhadap Dosis Rekomendasi (%)
Benih	45,73	23*)	198,83
Pupuk Urea	634,69	250 - 300	211,56
Pupuk SP-36	325,92	100	325,92
Pupuk KCl	107,97	50	215,94

\*) Sumber : Disperta Kab. Sumenep (2007)

Data dalam Tabel 2, menunjukkan bahwa penggunaan benih oleh petani peminjam kredit penguatan modal adalah 198,83% dari dosis yang dianjurkan (dosis rekomendasi). Pada penggunaan pupuk urea petani memberikannya 211,56% dari dosis rekomendasi dan untuk penggunaan pupuk SP-36 petani memberikan 325,92%, serta memberikan 215,94% untuk pupuk KCl.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa petani peminjam kredit penguatan modal dalam menggunakan sarana produksi (benih dan pupuk anorganik) sangat berlebihan.

Variabel tenaga kerja, koefisien regresinya juga bernilai negatif (tidak searah dengan variabel pendapatan). Nilai koefisien regresi sebesar -1,000 menunjukkan, bahwa penambahan satu rupiah dari biaya tenaga kerja berpengaruh pada penurunan atau

menurunkan pendapatan usahatani sebesar Rp. 1,00.

Nilai negatif (tidak searah), dari koefisien regresi tersebut dapat terjadi karena petani di Kabupaten Sumenep, dalam mengelola usahatannya seringkali menggunakan tenaga kerja secara berlebih-lebihan yang tidak dapat di pertanggung jawabkan, termasuk dalam menggunakan tenaga kerja anggota keluarga yang pada akhirnya menjadi beban usahatannya.

Nilai koefisien regresi dari variabel biaya lain, juga bernilai negatif (tidak searah terhadap variabel pendapatan), yaitu sebesar -1,000. Hal tersebut menunjukkan, bahwa penambahan biaya lain pada usahatani padi sebesar satu rupiah akan menurunkan pendapatan bersih usahatani-nya sebesar Rp 1,00.

Biaya borongan, pajak, iuran air dan bunga kredit merupakan komponen biaya lain yang menjadi beban usahatani.

Besarnya biaya-biaya tersebut, pada kenyataannya tidak pernah dikaitkan dengan tingkat produktivitas usahatani.

Keadaan tersebut menjadikan nilai biaya lain dari usahatani, tidak sebanding dengan nilai hasil usahatannya, sehingga mengakibatkan berkurangnya atau rendahnya pendapatan bersih usahatani.

Pengaruh yang tidak searah dari faktor produksi (koefisien regresi bernilai negatif) terhadap pendapatan bersih usahatani, memberikan gambaran bahwa usahatani padi di Kabupaten Sumenep berada pada tahapan *decreasing rate*. Dalam keadaan demikian penambahan sejumlah input tidak diimbangi secara proporsional oleh tambahan output yang di peroleh, bahkan cenderung menurun nilai  $E_p > 0$  tetapi  $< 1$  (Rahim dan Hastuti, 2007).

Menurunnya pendapatan, maka walaupun diberi kredit, gairah petani tetap tidak meningkat yang akhirnya mengakibatkan tunggakan kreditnya makin banyak. Ketidak efisienan petani dalam mengelola usahatannya, juga menyebabkan peningkatan pendapatan yang diperolehnya tidak banyak mengubah kecenderungan petani untuk membentuk modal.

### 3.3. Tingkat Efisiensi Usahatani Petani Peminjam Kredit Penguatan Modal

Secara umum tujuan politik kredit pertanian (kredit penguatan modal) di Kabupaten Sumenep, ingin mengusahakan agar penggunaan kredit yang tersedia bagi para petani tanaman (padi), untuk dapat digunakan seefisien mungkin. Dengan kata lain adanya kredit penguatan modal harus mampu meningkatkan produksi usahatani dan pendapatan petani.

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan, bahwa usahatani padi dari petani peminjam kredit penguatan modal di Kabupaten Sumenep secara teoritis adalah efisien (nilai R/C > 1). Nilai efisiensi usahatani (R/C) petani yang melunasi kredit penguatan modal adalah sebesar 1,60.

Nilai R/C = 1,60 menunjukkan, bahwa untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh petani yang melunasi kredit penguatan modal, akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,60. Sementara itu, nilai R/C dari usahatani padi petani yang belum melunasi kredit penguatan modalnya adalah 1,54. Nilai tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh petani yang belum melunasi kredit penguatan modal, akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,58.

Tabel 3 Penerimaan, Biaya Total, Keuntungan dan R/C Per Hektar Usahatani Padi dari Petani Peminjam Kredit Penguatan Modal

Rincian	Petani yang Melunasi Kredit		Petani yang Belum Melunasi Kredit	
	Nilai (Rp/ha)	Rasio Biaya terhadap Nilai Produksi (%)	Nilai (Rp/ha)	Rasio Biaya terhadap Nilai Produksi (%)
Produksi	10.065.244,39	100	9.938.094,58	100
Biaya total	6.288.643,83	62,48	6.459.836,63	65,00
Biaya sarana produksi	2.081.901,64	20,68	2.165.742,73	21,79
Biaya tenaga kerja	3.104.854,25	30,85	3.166.462,42	31,86
Biaya lain	1.109.225,09	11,02	1.127.631,48	11,35
Keuntungan	3.776.600,55	-	3.478.257,95	-
R/C	1,60		1,54	

Tolok ukur dari pencapaian hal tersebut, adalah dengan melihat tingkat efisiensi usahatani padi (nilai R/C) para petani peminjam kredit penguatan modal di Kabupaten Sumenep.

Nilai perbandingan dari pe-nerimaan dan biaya (R/C), juga dapat digunakan oleh para kreditor sebagai alat ukur daya bayar dari kredit yang diterimanya (Hernanto, 1991).

Perbedaan nilai efisiensi usahatani (R/C) di atas, dimana nilai R/C dari petani yang melunasi kreditnya lebih besar dibandingkan dengan petani yang belum melunasi kreditnya, dikarenakan petani yang melunasi kreditnya dapat bertindak lebih efisien dalam mengelola usahatannya.

Tindakan efisiensi tersebut dapat dijelaskan dari besarnya nilai persentase rasio biaya terhadap nilai produksinya, semakin kecil nilainya menunjukkan semakin efisien petani dalam mengelola usahatannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sangat tepat menjadikan nilai efisiensi usahatani (R/C) sebagai alat ukur dari kemampuan daya bayar kredit penguatan modal. Hasil penelitian membuktikan, bahwa petani yang melunasi kredit penguatan modal mempunyai nilai efisiensi usahatani (R/C) lebih besar

daripada petani yang belum melunasi kredit penguatan modalnya.

### 3.4. Tingkat Pengembalian Kredit Penguatan Modal dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Berdasar laporan dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Bhakti Sumekar (2008), penyaluran kredit penguatan modal di Kabupaten Sumenep untuk petani tanaman pangan, dimulai sejak tahun 2003 dan tersebut terjadi sebagai dampak dari cukup besarnya nilai tunggakan kredit penguatan modal.

Tabel 4 menjelaskan, bahwa dari tahun 2003 – 2006, tingkat pengembalian kredit penguatan modal cenderung menurun (% tunggakannya meningkat). Tahun 2003, besarnya dana tunggakan kredit penguatan modal sebesar Rp. 140.680.000,00 atau 6.86% dari sisa pokok terhadap plafon awalnya. Dan terus meningkat, sehingga pada tahun 2006 tunggakan dana kredit penguatan modal sebesar Rp. 209.895.000,00 atau sebesar 20.99% dari sisa pokok terhadap plafon awalnya.

Demikian juga dengan jumlah kelompok tani yang menunggak kredit penguatan modalnya, tahun anggaran 2003 kelompok tani yang menunggak kredit penguatan modalnya berjumlah 8 kelompok, dan pada tahun 2006 bertambah menjadi 21 kelompok.

Tabel 4. Pengembalian Kredit Penguatan Modal pada Binaan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep Per: 30 Juni 2008

Tahun	Pengembalian Nilai Kredit (Rp.000)	Tunggakan Kredit			Rasio Sisa Pokok terhadap Plafon Awal
		Kelompok Tani	Sisa Pokok (Rp.000)	Bunga (Rp.000)	
2003	1.909.320,-	8	140.680,-	1.939,-	6.86%
2004	1.181.840,-	6	114.660,-	750,-	8.84%
2005	884.460,-	8	120.540,-	3.300,-	11.99%
2006	790.105,-	21	209.895,-	1.650,-	20.99%
Jumlah	4.765.725,-	43	585.775,-	7.639,-	48.68%

Sumber: BPRS "Bhakti Sumekar" Sumenep

Pada setiap tahunnya (akhir pengembalian kredit), selalu terjadi tunggakan kredit oleh kelompok tani

(petani) yang jumlahnya mencapai Rp. 585.775.000,00 (48.68% dari total kredit yang disalurkan).

Telaah lebih jauh untuk mengetahui terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit penguatan modal, selanjutnya dilakukan analisis regresi logistik (logistik multinomial) terhadap peubah-peubah yang diduga ber-pengaruh. Dari hasil analisis, di-dapatkan model sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -16,980 + 0,000 \text{ dapat} +$$

$$4,207 \text{ klpk} + 4,207 \text{ tekno}$$

Menurut Nachrowi dan Usman (2002), untuk melihat koefisien determinasi yang menghasilkan nilai antara 0 dan 1, milik Nagelkerke inilah yang paling banyak digunakan.

Berdasarkan Tabel 5 dijelaskan, bahwa kecuali variabel waktu pencairan kredit, maka variabel pendapatan usahatani, variabel kelas kelompok tani dan variabel penerapan teknologi, berpengaruh nyata secara statistik pada  $\alpha$ : 0,05 (dengan taraf kepercayaan 95%).

Tabel 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peluang Pengembalian Kredit Penguatan Modal

Penduga	Koefisien	Odds Ratio (Perbandingan resiko)	Signifikan
Intercept	-16,980		0,003
Pendapatan usahatani (X1)	0,000	1,000	0,026
Kelas kelompok tani (X2)	4,207	67,129	0,005
Penerapan teknologi (X3)	4,207	136,577	0,001
Waktu pencairan kredit (X4)	2,002	7,402	0,224
R <sup>2</sup> Nagelkerke(%)	82,9		

Hasil analisis menunjukkan nilai *Nagelkerke*-nya adalah 0,829 yang menunjukkan, bahwa variabel pendapatan, kelas kelompok tani, penerapan teknologi dan waktu pencairan kredit dapat mempengaruhi variabel peluang pengembalian kredit sebesar 82,9%.

Untuk variabel pendapatan usahatani, memperoleh nilai odds 1,000 yang menunjukkan, bahwa petani yang

+ 2,002 waktu

Model tersebut secara statistic cukup baik, karena pada *model fitting information (informasi fit model)* dihasilkan nilai signifikansinya 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan linear antara variabel pendapatan usahatani, kelas kelompok tani, penerapan teknologi budidaya, dan waktu pencairan kredit, dengan peluang pengembalian kredit.

Tidak signifikannya (nilai signifikansinya  $> 0,05$ ) variabel waktu pencairan kredit, karena pada kenyataannya pencairan kredit penguatan modal tidak tepat waktu (setelah masa tanam). Hal tersebut terjadi karena proses administrasi (penetapan anggaran) tidak selaras dengan waktu masa tanam, sehingga keterlambatan waktu pencairan kredit penguatan modal dirasakan oleh semua petani penerima kredit.

pendapatan usahatannya lebih tinggi, berpeluang 1 kali lebih besar melunasi kredit penguatan modal daripada yang pendapatan usahatannya rendah.

Demikian juga dengan nilai odds dari variabel penerapan teknologi yang menghasilkan nilai 136,577. Nilai tersebut menunjukkan, bahwa petani yang menerapkan teknologi (anjaran teknis budidaya) mempunyai peluang 136,577 kali melunasi kredit penguatan modal

daripada yang petani yang tidak menerapkan teknologi.

Pada variabel kelas kelompok tani, nilai odds-nya adalah sebesar 67,129 yang menunjukkan, bahwa kelas kelompok tani tingkat lanjut berpeluang lebih besar 67,129 kali untuk melunasi kredit penguatan modal daripada kelompok tani tingkat pemula.

Hasil penelitian menunjukkan, petani yang tidak melunasi kreditnya sebagian

besar (23 responden (82,14%) berasal dari kelompok tani tingkat pemula. Kelas kelompok tani yang sebagian besar pemula, mengindikasikan bahwa kelompok tani tersebut belum mandiri dan kemampuan anggotanya belum kompak dalam berusahatani yang lebih maju (penerapan teknologi), serta kurang saling membantu dalam penyelesaian masalah.

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor utama yang mendasari petani di Kabupaten Sumenep meminjam kredit penguatan modal, yaitu:  
(1) Faktor internal petani, yang dibentuk oleh variabel (a) Terbatasnya modal, (b) Sempitnya luas lahan garapan, (c) Pengalaman petani menjadi anggota kelompok, dan (d) Harapan ketepatan waktu pencairan kredit; (2) Faktor fasilitas kredit, yang dibentuk oleh variabel (a) Bentuk kredit yang tunai, (b) Rendahnya tingkat bunga, dan (c) Kemudahan prosedur; serta (3) Faktor persyaratan kredit, yang dibentuk oleh variabel (a) Adanya penyusunan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK), (b) Status kelompok tani teregistrasi, (c) Adanya barang jaminan dan (d) Kesiediaan melaksanakan teknologi. Sementara itu, variabel sistem tanggung renteng tidak termasuk pembentuk faktor petani mengambil kredit penguatan modal, sehingga tidak dapat dijadikan alat menghindari resiko pengembalian (tunggakannya) kredit.
2. Pendapatan petani peminjam kredit penguatan modal, secara nyata

dipengaruhi: (a) Faktor produksi usahatani, (b) Biaya sarana produksi, (c) Biaya tenaga kerja, dan (d) Biaya input lainnya.

3. Penambahan biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya input lainnya berpengaruh negatif (menurunkan) pendapatan usahatani. Menurunnya pendapatan, maka walaupun diberi kredit gairah petani tetap tidak meningkat, yang akhirnya mengakibatkan tunggakan kreditnya makin banyak.
4. Efisiensi usahatani padi di Kabupaten Sumenep telah mencapai tingkat yang efisien. Petani yang melunasi kredit penguatan modal mempunyai tingkat efisiensi lebih tinggi ( $R/C = 1,60$ ) daripada petani yang belum melunasi kredit penguatan modalnya ( $R/C = 1,54$ ), sehingga lebih mempunyai kemampuan dalam mengembalikan (melunasi) kredit penguatan modalnya.
5. Tingkat pengembalian kredit penguatan modal dari Tahun 2003 sampai Tahun 2006 cenderung menurun (jumlah tunggakannya semakin meningkat). Dan faktor-faktor yang secara nyata mempengaruhi peluang pengembalian kredit penguatan modal yaitu: pendapatan usahatani, kelas kelompok tani, dan penerapan paket teknologi budidaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hernanto, F.1991. *Ilmu Usahatani*.  
Jakarta: Penebar Swadaya.

Nachrowi, D. N. dan Usman, H. 2002.  
*Penggunaan Teknik Ekonometri*.  
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*.  
Jakarta: UI - Press.